

# Historiografi Koleksi Museum Pasifika

**Namira Putri Imansa**

Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Denpasar, Bali, 80235 Indonesia

[helonamira@gmail.com](mailto:helonamira@gmail.com)

Museum Pasifika merupakan museum yang menampilkan 600 koleksi dari 200 seniman dan 25 negara yang tinggal di Asia Pasifik maupun mengangkat topik-topik di sekitar Asia Pasifik. Museum ini didirikan sebagai lembaga permanen untuk menampilkan gaya dan bentuk daerah agar dapat dipelajari serta dinikmati semua orang. Tulisan ini dipaparkan dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang menggunakan adalah teori praktik sosial dari Pierre Bordjue yang memiliki rumusan generative yaitu (Habitus x Modal) + Arena = Praktik. Tujuan dari penulisan historiografi koleksi di Museum Pasifika adalah untuk mengidentifikasi modalitas budaya, modalitas ekonomi, modalitas sosial, dan modalitas simbolik, habitus, dan arena dari Museum Pasifika. Kemudian dari tahapan identifikasi tersebut dapat diketahui perjalanan praktik sosial yang telah dilakukan oleh Museum Pasifika. Praktik sosial yang dilakukan Museum Pasifika ini tentunya untuk mengumpulkan koleksi, membangun citra baik museum agar koleksi tetap dapat lestari. Kajian ini penting dilakukan agar memberikan tambahan wawasan dan referensi akademik terkait praktik yang dilakukan oleh komponen sosial dan agen sosial di balik adanya maupun pengelolaan koleksi Museum Pasifika.

*Kata kunci: Historiografi, Koleksi, Museum Pasifika*

Pasifika Museum is a museum that displays 600 collections from 200 artists and 25 countries living in the Asia Pacific and covers topics around the Asia Pacific. The museum was established as a permanent institution to display regional styles and forms for all to learn and enjoy. This article is presented using descriptive qualitative methods. The approach used is the social practice theory of Pierre Bordjue, which has a generative formulation, namely (Habitus x Capital) + Arena = Practice. The aim of writing the historiography of the collections at the Pasifika Museum is to identify the cultural modalities, economic modalities, social modalities, symbolic modalities, habitus, and arenas of the Pasifika Museum. Then, from the identification stage, the journey of social practices carried out by the Pasifika Museum can be seen. The social practice carried out by the Pasifika Museum is to collect collections and build a good image of the museum so that the collection can remain sustainable. This study is important to provide additional insight and academic references regarding the practices carried out by social components and social agents behind the existence and management of the Pasifika Museum collection.

*Keywords: Historiography, Collection, Museum Pasifika*

## PENDAHULUAN

Museum menampilkan material hasil budaya maupun material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting. Material tersebut dapat disebut koleksi. Koleksi museum terdiri dari perpaduan benda-benda peninggalan sejarah alam dan warisan budaya sebagai sumber penelitian ilmiah ([Hamzuri, 1994](#)). Sebuah museum dapat mengeloksi sebuah karya dengan cara pengadaan koleksi. Kata koleksi sendiri memiliki pengertian kumpulan benda-benda yang memiliki nilai eksklusif dan dimiliki oleh seorang atau organisasi swasta atau pemerintah. Bali memiliki 34 museum berdasarkan data dari Asosiasi Museum Indonesia dan Kemendikbud. Dengan ada banyaknya museum ini, membuktikan bahwa Bali menjadi salah satu lokasi yang memiliki banyak sumber arsip dan koleksi. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa banyak pelaku yang menaruh perhatian serta memberi apresiasi kepada kesenian dan kebudayaan di Bali.

Untuk dapat memiliki dan mengumpulkan banyak koleksi agar dapat memenuhi syarat pembuatan museum maka membutuhkan relasi dan kecintaan terhadap karya seni. Salah satu museum yang akan dibahas dalam kajian ini adalah Museum Pasifika. Museum Pasifika berdiri sejak tahun 2006. Lokasi Museum Pasifika terletak di Kompleks Nusa Dua. Didirikan sebagai lembaga permanen untuk menampilkan gaya dan bentuk daerah agar dapat dipelajari serta dinikmati semua orang. Museum Pasifika ini menjadi museum pertama di belahan dunia ini yang mempertemukan karya seni dari kawasan Pasifik dengan Asia Tenggara. Menampilkan 600 karya seni dari 200 seniman dari 25 negara yang tinggal di Asia Pasifik maupun mengangkat topik-topik sekitar Asia Pasifik.

Tulisan ini dipaparkan dengan menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bordjue untuk memaparkan historiografi koleksi di Museum Pasifika. Pierre Bourdieu menyatakan, teori praktik sosial mempunyai rumusan generative yaitu (Habitus x Modal) + Arena = Praktik ([Harker, 1990](#)). Salah satu aspek terpenting dari teori sosiologi Bourdieu adalah penekanannya pada komponen struktural aktivitas sosial sebagai sarana untuk mengintegrasikan teori-teorinya yang berpusat pada agen atau aktor ke dalam satu kesatuan yang koheren ([Lubis, 2014](#)). Kajian ini penting dilakukan sebagai catatan dan gambaran analisis sejarah serta konteks budaya di balik koleksi yang dipamerkan oleh Museum Pasifika. Melalui tulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca mengenai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat asia pasifik.

## METODE PENELITIAN

Penyusunan tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial seni. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang diantaranya adalah observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pada penelitian ini digunakan teknik observasi non-partisipan. Teknik observasi non-partisipan artinya peneliti tidak berpartisipasi aktif di lokasi penelitian dan konteks dimana subyek peneliti hidup di dalamnya. Lalu wawancara dilakukan kepada salah satu staff Museum Pasifika yaitu Citra Utami selaku Manajer Koleksi Museum Pasifika. Kemudian dokumentasi diambil secara langsung dan peneliti juga menelaah dari dokumen-dokumen yang diberikan oleh pihak museum.

Pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan analisis. Terdapat model teknik analisis data deduktif dan induktif. Menurut Bryman & Burgess menjelaskan bahwa analisis data model induktif sangat erat kaitannya dengan studi mengenai permasalahan sosial. Pada model analisis induktif ini mengharuskan seorang peneliti

untuk menyesuaikan kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga memerlukan revisi lebih lanjut dari hipotesis tersebut, atau bahkan peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang valid (Bryman & Burgess, 2004:4). Penyusunan kajian ini menggunakan analisis induktif karena berangkat dari observasi fenomena khusus yaitu Museum Pasifika. Setelah melakukan observasi, dilakukan analisis data yang diperoleh untuk melihat pola dari suatu fenomen tersebut. Kemudian dikembangkan menjadi proposisi lalu dikembangkan serta dikaitkan dengan teori yang sesuai.

## ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

### Modalitas

Modal-modal yang mendukung berjalannya Museum Pasifika adalah modalitas sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik. Modal harus ada dalam sebuah ranah (arena) agar ranah memiliki daya-daya yang memberikan arti. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah (arena) selaku tempat beroperasinya modal (Krisdinanto, 2016).

Tabel 1. Identifikasi Modalitas Museum Pasifika  
(Sumber: Hasil Analisis Namira Putri Imansa, 2024)

No.	Modalitas	Deskripsi
1.	Modalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki 900 koleksi yang terdiri dari karya lukisan, patung, dan batu</li> <li>- Co-founder atau yang menjadi representative sebagai pendiri Museum Pasifika berasal dari Prancis yang fasih dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Sehingga membantu komunikasi dan menghindari kesalahpahaman.</li> <li>- Pendiri-pendiri Museum Pasifika memiliki relasi di bidang masing-masing dan membantu tumbuhnya museum ini.</li> </ul>
2.	Modalitas Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aspek finansial: Museum Pasifika dibuka untuk umum sehingga dapat dikunjungi dengan sistem ticketing, kemudian memiliki program activity, dan penyewaan ruangan, dan café. Empat hal ini menjadi salah satu sumber pemasukan bagi Museum Pasifika (Wawancara Citra, 2024)</li> <li>- Aspek sarana produksi: museum memiliki tempat yang aman, bersih, akses mudah, memiliki perangkat kamera, hp yang memadai untuk dokumentasi. Selain itu memiliki lampu spot, audio, pengatur suhu ruangan dan sebagainya untuk penjunjang koleksi.</li> </ul>
3.	Modalitas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki jaringan dengan sekolah seni</li> <li>- Menjalin hubungan baik dengan museum yang berada di provinsi untuk melakukan kegiatan Bersama</li> <li>- Memberikan dukungan terhadap acara internasional dengan seniman lokal agar dapat mempromosikan dunia seni dari Bali dan sekitarnya</li> </ul>
4.	Modalitas Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Museum Pasifika menjadi satu-satunya museum terbesar yang memiliki karya tentang Asia Pasifik</li> <li>- Tersertifikasi oleh otoritas regional untuk Mitigasi dan mendapatkn peringkat sebagai museum kategori A</li> <li>- Menduduki peringkat no 1 dari 17 destinasi Nusa Dua dan peringkat 30 destinasi wisata Bali terbaik dari 600 destinasi</li> </ul>

### Habitus

Sejarah sosial dibentuk oleh habitus. Habitus yang ada di Museum Pasifika muncul dari pemicu modalitas-modalitas yang dimiliki oleh Co-Founder. Phillipe Augier menyukai dan mengoleksi karya seni. Bermula dari sudut pandangnya sebagai seorang kolektor bahwa ada kebutuhan untuk berbagi kenikmatan kontemplasi karya

seni, dan kemudian merasa bahwa setelah lama tinggal di Indonesia, ia harus memberikan sesuatu kembali ke rumah keduanya. Maka ia memutuskan bersama rekannya yang bernama Moetaryanto dan Lala Tamara untuk mencari sekelompok kolektor yang mempunyai visi yang sama.

Kemudian dibangun museum untuk menyimpan dan memamerkan karya seni yang telah ia koleksi. Visi Philippe Augier menghadirkan Museum Pasifika adalah ingin membuat museum seni Asia Pasifik di Nusa Dua yang akan menjadi kebanggaan Indonesia. Philippe Augier mencerminkan kecintaannya terhadap seni dan keinginannya untuk menjadi pusat seni internasional yang akan menjadikan Bali semakin menarik tujuan wisata yang dinamis. Co-Founder sangat berperan karena Museum Pasifika memberikan peran seni dalam membangun jembatan antara masyarakat dan budaya yang berbeda

### **Arena**

Arena dapat terbentuk dari interaksi dengan orang lain atau pihak luar, dan menjadi jaringan relasi posisi-posisi objektif ([Wuriyani, 2020](#)). Nusa Dua terpilih menjadi lahan yang presentative untuk Museum Pasifika. Museum Pasifika yang terletak di Kawasan Nusa Dua yang merupakan kawasan pertama yang dikembangkan ITDC dengan konsep one stop destination dan menerapkan pariwisata berkelanjutan. Kawasan Nusa Dua sebagai kawasan destinasi wisata terintegrasi dapat memenuhi kebutuhan wisatawan akan wisata alam, kegiatan olahraga, budaya, dan green activity tanpa perlu keluar dari kawasan. Selain fasilitas dan akomodasi, ITDC selaku pengelola The Nusa Dua juga menggelar event berkelas internasional di The Nusa Dua, salah satunya adalah Nusa Dua Fiesta (NDF) guna menarik kunjungan wisatawan. Ada banyaknya pagelaran event berkelas di area ini memberikan manfaat bagi Museum Pasifika karena kerap dikunjungi oleh tamu-tamu yang memiliki relasi luas.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan ledakan yang luar biasa dalam minat terhadap seni sebagai wujud semangat manusia, penderitaan sosial, emosi pribadi, intelektualitas, dan kemanusiaan. Pengelola Museum melihat peningkatan jumlah pengunjung ke Bali, untuk berlibur atau konvensi, atau keduanya. Banyak dari pengunjung ini pasti akan senang dengan kesempatan untuk menemukan seni di Museum Pasifika yang merefleksikan bagaimana seniman Indonesia, Barat dan Oriental berupaya menyentuh kehidupan ribuan orang melalui pesan-pesan iman, harapan, perdamaian, cinta dan kasih yang kuat. Kehilangan, dan juga bagaimana berbagai seniman menyikapi modernitas dan globalisasi, dengan tetap mempertahankan keindahan tradisi. Museum Pasifika di Nusa Dua, Bali akan menjadi sebuah perjalanan yang menyenangkan bagi pengunjung yang tertarik untuk melihat bagaimana berbagai seni dari berbagai negara menangkap kegembiraan ruang dan waktu, serta menggambarkan misteri kehidupan.

### **Praktik Sosial Koleksi Museum Pasifika**

Praktik sosial mencakup komponen sosial, inter personal atau hubungan antar satu individu dengan individu yang lain, serta agen dari struktur organisasi dan fungsi atau peran mereka di dalamnya. Praktik sosial dapat dimulai dari awal pembentukan Museum Pasifika. Museum Pasifika berdiri sejak tahun 2006. Co-Founder atau Founder Representatif dari Museum Pasifika bernama Phillippe Augier. Phillippe Augier menyukai dan mengoleksi karya seni. Philippe Augier mencerminkan kecintaannya terhadap seni dan keinginannya untuk menjadi pusat seni internasional yang akan menjadikan Bali semakin menarik tujuan wisata yang dinamis. Visi Philippe Augier menghadirkan Museum Pasifika adalah ingin membuat museum seni Asia Pasifik di

Nusa Dua yang akan menjadi kebanggaan Indonesia. Co-Founder sangat berperan karena Museum Pasifika memberikan peran seni dalam membangun jembatan antara masyarakat dan budaya yang berbeda (Breguet, 2009).

Bermula dari sudut pandang seorang kolektor (Philippe Augier) bahwa ada kebutuhan untuk berbagi kenikmatan kontemplasi karya seni, dan kemudian merasa bahwa setelah lama tinggal di Indonesia, ia harus memberikan sesuatu kembali ke rumah keduanya. Maka Philippe Augier membuat Keputusan dengan rekannya yang bernama Moetaryanto dan Lala Tamara, untuk mencari sekelompok kolektor yang mempunyai visi yang sama.

Tidak mudah membangun sebuah museum. Untuk dapat memberikan kontribusi, Museum Pasifika harus tampil berbeda dari museum-museum lain. Museum ini harus dapat menampilkan koleksi yang memberikan gambaran atas posisi penempatannya di Bali dan Indonesia dalam peta. Hal ini dilakukan pada tahun 1940, oleh Miguel Covarubbias yang, setelah menerbitkan bukunya tentang Bali pada tahun 1937, menerangi pameran Pageant of the Pacific di San Francisco dengan menciptakan enam dekorasi mural dan berkontribusi pada studi etnografi yang mendalam tentang wilayah tersebut. Pameran di Pasifik ini mengingatkan kita pada pernyataan yang sangat penting dari profesor seni ternama Adrian Vickers dalam bukunya Bali: A Paradise Created: "Asia and Pacific Meet in Bali.

Kemudian, dalam salah satu kunjungan mereka ke Indonesia, bertemu dengan dua seniman dan kolektor luar biasa yang bernama Aloji Pilioko dan Nicolai Michoutouchkine. Mereka telah berkeliling Pasifik selama lebih dari lima puluh tahun dan sempat tinggal di antara Noumea dan Port Villa, namun selalu kembali ke Bali. Aloji Pilioko dan Nicolai Michoutouchkine dicari dan ditawarkan untuk menjadi salah satu mitra penting di Museum Pasifika. Ke dua seniman dan kolektor ini diajak memamerkan sebagian dari koleksi seni utama Pasifik mereka yang menakjubkan, tapa dan pilihan lukisan mereka diterima dengan antusias. Kerjasama ini sangat memuaskan dan cukup membenarkan arah dan visi Museum Pasifika.

Selanjutnya, arsitek Bali berbakat bernama Nyoman Popo Priyatna Danes atau yang akrab disapa Popo Danes. Ia merancang tempat Museum Pasifika dengan menata secara elegan delapan paviliun yang berisi sebelas ruang pameran di sekitar taman interior dan hal ini berkontribusi besar pada koherensi tampilan karya seni. Setiap ruangan mengarah ke ruangan berikutnya dan mewakili salah satu dari berbagai tema. Sedangkan taman dengan air mancur megalitiknya dibuat oleh Paul Gardissat.

Setelah soft opening, museum tetap melakukan perbaikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat memberikan informasi yang baru untuk para pengunjung. Setelah dua tahun soft opening, jumlah koleksi yaitu lebih dari 400 lukisan bersama dengan 200 patung dan benda yang dibuat oleh 140 seniman dari 20 negara dipamerkan. Kini pada tahun 2024, total koleksi yang dimiliki adalah 900 karya dari 234 seniman. Tidak semua koleksi dipamerkan dalam ruang pameran Museum Pasifika. Sejumlah 600 karya yang dipamerkan dan dibagi-bagi ke setiap ruang pameran sesuai dengan tema kurasi yang telah di buat.

Tema besar yang diangkat adalah menampilkan karya seni dari kawasan Pasifik dan Asia Tenggara dalam satu atap, menampilkan seniman-seniman dari kepulauan Indonesia, khususnya dari Pulau Bali yang terletak di dekat pemisah dua zona Ekologi besar. Sistem kurasi koleksi untuk yang dipamerkan dalam ruang pameran yaitu berdasarkan sistem tematik. Terdapat 11 ruangan dengan tema yang berbeda-beda.

## Komponen Sosial

Museum Pasifika kerap melakukan kerjasama dengan sekolah, universitas dan institusi baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini membangun relasi yang kuat antar lembaga dan personal satu sama lain. Banyak Museum juga melakukan hubungan baik dengan Museum Pasifika. Salah satunya, Museum Pasifika mengadakan seminar tentang konservasi dan perlindungan karya seni yang diadakan pribadi oleh Museum Pasifika. Co-Founder Museum Pasifika juga menghadiri Pembukaan Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia “Nyoman Gunarsa” bersama Ir. H. Joko Widodo. Dengan menghadiri kegiatan-kegiatan di luar dapat membangun citra dan koneksi untuk Museum Pasifika.



Gambar 1. Kunjungan Tamu ke Museum Pasifika  
(Sumber: Dokumentasi Museum Pasifika)

## Agen Museum Pasifika

Pada tahun 2024, struktur organisasi/stakeholder yang dimiliki Museum Pasifika dapat dikatakan sudah memenuhi kebutuhan pelaku museum. Berikut dijelaskan dan deskripsi pekerjaan yang dilakukan berkaitan dengan manajemen koleksi

- a. Co-Founder  
Co-Founder diarahkan koleksi ini beliau memiliki tugas dan wewenang sebagai Direktur Artistik. Melakukan perubahan karya yang dipamerkan. Namun hal ini jarang terjadi.
- b. Direktur Operasional  
Direktur operasional memimpin dan mengelola staf operasional museum, termasuk karyawan yang terlibat dalam keamanan, pemeliharaan, kebersihan, dan layanan tamu. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa staf memiliki pelatihan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas mereka dengan baik.
- c. Manajer Koleksi  
Bertanggungjawab mengurus pendataan koleksi, bertugas membuat audio guide, bertugas memberikan pelayanan atau tour guide museum kepada pengunjung, bertugas membuat report terkait koleksi.
- d. Konservasi  
Konservator bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi.
- e. Koordinator Maintenance  
Berhubungan dengan Founder (Direktur Artistik) terkait display dan dismantling

- koleksi di ruang pameran. Bertugas mengecek temperatur ruang pameran dan storage.
- f. Staff Maintenance  
Sebagai art handler/pendisplay koleksi dan mengurus sistem perlistrikan, lampu pameran, dan IT yang ada di Museum Pasifika
- g. Keamanan  
Membuat sistem keamanan di area Museum Pasifika dan mengawasi koleksi yang dimiliki.

## **SIMPULAN**

Museum Pasifika tidak hanya menjadi pusat seni yang mengesankan tetapi juga menunjukkan keberhasilannya dalam berbagai modalitas yang mendukung. Antara lain seperti; modalitas budaya yang kuat tercermin dalam koleksinya yang mencakup lebih dari 900 karya seni, termasuk lukisan, patung, dan benda seni lainnya yang mewakili keberagaman kultural Asia Pasifik. Pendiri museum yang memiliki latar belakang internasional dan kemampuan komunikasi yang baik dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, telah membangun fondasi yang kuat untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya.

Dari segi modalitas ekonomi, Museum Pasifika menjalankan berbagai inisiatif untuk mendukung keberlangsungan operasinya. Mulai dari sistem tiket, program aktivitas, penyewaan ruangan, hingga operasional café. Museum ini mengelola sumber daya secara efektif untuk mendukung aspek finansialnya. Infrastruktur yang baik seperti tempat yang aman, memiliki peralatan dokumentasi yang memadai, dan fasilitas penunjang koleksi lainnya menunjukkan komitmen mereka terhadap pengelolaan sarana produksi yang profesional.

Dari segi modalitas sosial, Museum Pasifika tidak hanya menjalin koneksi dengan sekolah seni dan museum lainnya saja. Namun juga aktif dalam mendukung acara-acara internasional yang melibatkan seniman lokal. Ini tidak hanya meningkatkan citra museum tetapi juga memperluas jaringan mereka dalam komunitas seni global. Kemudian modalitas simbolik Museum Pasifika tercermin dalam sertifikasi dan pengakuan resmi dari otoritas regional, serta pencapaiannya dalam peringkat destinasi wisata. Dengan menduduki peringkat teratas di Nusa Dua dan Bali, museum ini telah berhasil menjadikan dirinya sebagai destinasi utama yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang penting di kawasan Asia Pasifik.

Secara keseluruhan, Museum Pasifika tidak hanya berhasil dalam mengumpulkan dan memamerkan warisan seni Asia Pasifik yang kaya, tetapi juga dalam memanfaatkan berbagai modalitas untuk mempromosikan budaya, ekonomi, sosial, dan simbolik yang membentuk identitasnya sebagai lembaga seni yang berpengaruh. Museum Pasifika aktif dalam berbagai praktik sosial seperti kerjasama dengan lembaga pendidikan, seminar tentang konservasi seni, dan partisipasi dalam acara budaya internasional. Ini memperkuat peran museum dalam membangun hubungan antarbudaya dan menciptakan platform untuk apresiasi seni di tingkat global.

Saran bagi Museum Pasifika adalah dapat melibatkan lebih banyak komunitas lokal di Bali dalam melakukan program kegiatan, serta melibatkan komunitas lokal dalam mengelola koleksi dan memberikan wadah kepada mereka untuk merespon ke dalam bentuk tulisan. Selain itu Museum Pasifika juga dapat melakukan kegiatan kolaborasi dengan museum lain yang memiliki keterkaitan narasi dalam koleksinya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Breguet, P. A. and G. (2009). *Museum Pasifika: selected artwork of asia pasific*. Exuinox Publishing.
- Bryman, A., & Burgess, R. . (n.d.). *Developments in qualitative data analysis: an introduction*.
- Hamzuri. (1994). *Buku Pintar Tentang Permuseuman*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harker, R. (1990). *(Habitus x Modal) + Arena= Praktik Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap*. Jalansutra.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2. [https://doi.org/Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah \(arena\) selaku tempat beroperasinya modal](https://doi.org/Karakteristik%20modal%20dihubungkan%20dengan%20skema%20habitus%20sebagai%20pedoman%20tindakan%20dan%20klasifikasi%20dan%20ranah%20(arena)%20selaku%20tempat%20beroperasinya%20modal) (Krisdinanto, 2016).
- Lubis, A. Y. (2014). *Post Modernisme: Teori dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wuriyani, E. P. (2020). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra. *Jurnal Edikasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.18301>
- Utami, Citra (24 th.), Manajer Koleksi Museum Pasifika, wawancara tanggal 30 Juni 2008 di Museum Pasifika, Nusa Dua, Bali.